

SEJARAH LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN PATRIOTISME**(KAJIAN PADA MATERI SEJARAH REVOLUSI FISIK DI BANTEN TAHUN 1945-1949)****Muhammad Ilham Gilang¹**¹Dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: muhammadilhamg12@gmail.com

Abstrak: *Kurang diminatinya pelajaran sejarah menjadi satu masalah serius bagi pendidikan di Indonesia. Sebab pelajaran sejarah sesungguhnya sangat berfungsi sebagai pembentuk karakter generasi muda. Masalah ini tentu menggambarkan kondisi yang rawan bagi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Pemerintah dengan cepat merespons masalah ini dengan cara memposisikan mata pelajaran sejarah sebagai unsur utama yang diperhatikan dalam Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, pelajaran sejarah terbagi menjadi dua bagian: Sejarah Indonesia dan Sejarah (Peminatan Ilmu-ilmu sosial). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan jam mata pelajaran sejarah yang meningkat lebih dari dua kali lipat dari sebelumnya. Hal ini memungkinkan lebih luasnya berbagai materi sejarah diajarkan kepada peserta didik. Salah satu diantaranya ialah materi sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan sejarah yang terjadi dalam hal spasial (ruang) lokalitas tertentu dalam suatu komunitas masyarakat dengan temporal (waktu). Kejadian ini dapat terjadi secara bersamaan dengan sejarah nasional. Sejarah lokal mengenai Revolusi Fisik di Banten Tahun 1945-1949 menjadi satu diantara materi yang kurang diperhatikan sebagai bagian integral dalam periodisasi mempertahankan kemerdekaan pada Sejarah Nasional. Pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal lebih mudah dipahami peserta didik, karena dapat melihat secara langsung realitas kehidupan sesungguhnya di lingkungan terdekat.*

Kata kunci: *sejarah lokal, revolusi fisik di Banten, patriotisme.*

PENDAHULUAN

Sejarah lokal saat ini menjadi sebuah narasi sejarah yang banyak diangkat sebagai alternatif pelajaran sejarah. Berbicara mengenai sejarah lokal ada dua pertanyaan yang akan mengemuka. *Pertama*, ikatan apa yang membuat narasi sejarah dikaitkan pada suatu lokalitas wilayah masyarakat tertentu?. *Kedua*, hal apakah yang membuat peristiwa sejarah suatu daerah tersebut berstatus lokal, nasional atau dunia?. Pada pertanyaan pertama, Helius Sjamsuddin dalam tulisannya yang berjudul “*Keragaman Sejarah di Indonesia Bagian Timur; Sebuah Pengamatan Awal*” mengungkapkan bahwa sejarah lokal sama dengan “sejarah daerah” yakni merupakan jenis

dari penelitian dan penulisan sejarah, yang mempunyai definisi kepada suatu ruang atau tempat, seperti sebuah desa, sebuah kota, atau unit politik-administratif saat ini, yakni berupa sejarah sebuah kabupaten atau propinsi, yang didiami oleh satu atau lebih kelompok etnis-kultural (Sjamsuddin, TT).

Sementara itu, Taufik Abdullah dalam Mulyana (2007) mengungkapkan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah yang terjadi dalam lokalitas tertentu yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau lebih tepatnya negara. dengan batasannya ditentukan oleh penulis sejarah itu sendiri (Mulyana, 2007: 17).

Dari pemikiran Helius Sjamsudin tersebut, penulis melihat terdapat aspek penelitian sejarah (metodologis dan periodisasi) yang akan terlihat pada pola-pola, judul yang serupa dari sisi monograf (sumber sejarahnya) sehingga satu wilayah politik-administratif yang sekarang dikenal berdasarkan sebuah ikatan tradisi yang sama. Di samping itu, “sejarah lokal atau sejarah daerah” juga serupa dalam hal periodisasi dengan sejarah “sejarah nasional”, yaitu zaman prasejarah sampai zaman kemerdekaan (1945-1975).

Sementara itu, Taufik Abdullah cenderung lebih mendefinisikan sejarah lokal lepas dari ikatan politik-administratif semata, tidak hanya terikat pada teritori politik-administratif saat ini saja (seperti propinsi, kabupaten, dsb), namun sejarah lokal juga dapat berupa sejarah yang terikat pada suatu letak kegeografisan seperti “Sejarah Wilayah Sepanjang Pantai Utara” atau “Sejarah Wilayah Sepanjang Sungai Cibanten” (Abdullah Dalam Mulyana 2007: 16). Tentang hubungan sejarah lokal dengan sejarah nasional, Ia berpendapat bahwa sebagai sebuah konsep akademis, sejarah lokal merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau negara. Jika ada “Sejarah Lokal” berarti sejarah tersebut bagian di dalam “Sejarah Nasional”, lalu “Sejarah Regional” dan kemudian pada tingkat yang lebih atas lagi, terdapat “Sejarah Dunia”. Jadi, dari sudut hirarki bahwa yang terendah merupakan bagian dari yang di atasnya dan di atasnya juga bagian dari yang di atasnya lagi.

Sementara itu, I Gede Widja berpendapat bahwa sejarah lokal merupakan studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan di berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa sejarah lokal merupakan sejarah khas dari suatu komunitas atau masyarakat tertentu sebagai sumber sebuah identitas kultural dan politik yang dibatasi oleh wilayah (spasial) yang muaranya ialah kepada integrasi suatu bangsa dalam sejarah nasional.

Revolusi Fisik di Banten Tahun 1945-1949

Sesaat setelah berita Proklamasi Kemerdekaan menyebar, terjadi perubahan-perubahan sosial-politik diberbagai sudut Indonesia, salah satunya juga terjadi di Banten. Kelompok sosial seperti ulama, pemuda, dan jawara bersatupadu dalam merebut kekuasaan dari pemerintah Jepang atau *Dai Nippon* yang saat itu dibawah Residen (*Shuchokan*) Banten. Kelompok sosial ini melakukan koalisi dan berhasil merebut kekuasaan ke tangan kaum pribumi seutuhnya. Kemudian, terbentuklah Pemerintahan daerah Banten yang baru bernama Pemerintahan Daerah Karesidenan Banten yang dipimpin oleh K.H. Tb. Achmad Chatib sebagai Residen. Pemerintahan ini didukung oleh elemen pemuda, ulama, intelektual pribumi, dan angkatan bersenjata. Lalu, untuk menjaga keamanan di daerah Banten dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) Karesidenan Banten yang dipimpin oleh K.H Sjam'un. Pengambil alihan dari Jepang tidak banyak mengalami beberapa kendala.

Pada Agresi Militer Belanda (AMB) I, tanggal 21 Juli 1947, wilayah Banten diserang melalui darat, laut, dan udara. Serangan dimulai sehari sebelumnya, yakni 20 Juli 1947. Serangan pertama dilakukan melalui jalur udara dimana Belanda menjatuhkan bom ke Lapangan Udara Gorda, Cikande, Serang. Serangan kedua dilakukan melalui jalur laut pada malam hari dengan menembaki gudang

pelabuhan ALRI Banten. Serangan ketiga dilakukan melalui jalur darat. Sehingga menyebabkan terjadinya pertempuran di Leuwiliang. Melalui serangan-serangan ini, Belanda bertujuan untuk menduduki pusat tenaga listrik di Kracak, Tangerang.

Menanggapi serangan mendadak Belanda, Brigade Tirtayasa, memerintahkan menyerang balik Belanda di Tangerang. Penyerangan dilancarkan melalui tiga jurusan, yakni utara, tengah, dan selatan. Serangan dari utara dilakukan di Mauk, dari arah tengah dilakukan di Balaraja-Tangerang, dan serangan dari selatan dilakukan di Tanggerang. Serangan-serangan ini dimulai dari terbitnya fajar dan berlangsung sepanjang hari.

Pada AMB I Belanda tidak bermaksud menguasai Banten, akan tetapi pihak Militer Belanda melakukan blockade. Banten sengaja diisolasi dari wilayah luar agar kondisi Banten menjadi lemah. Blockade ini dilakukan dengan penjagaan secara ketat, di jalur perbatasan laut dan darat. Hal ini menyebabkan hubungan pemerintahan Banten dengan Pemerintah Pusat RI yang saat itu bertempat di Yogyakarta mengalami kesulitan. Satu-satunya jalan yang bisa dilalui adalah dengan melewati Bayah (daerah Banten bagian selatan).

Akibat blockade ini kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Banten mengalami goncangan. Adanya krisis di Banten inilah yang menjadi tujuan Belanda. Kebutuhan hidup sehari-hari sulit ditemui, walaupun ada harganya sangat mahal. Untuk mengatasinya, rakyat membuat barang-barang secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Misalnya, bensin yang diolah sedemikian rupa dari karet. K.H. Tb Ahmad Chatib sebagai Residen Banten berinisiatif melakukan kebijakan mencetak URIDABS (Uang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara) agar masalah ekonomi pada saat itu dapat diatasi.

Pada Agresi Milier Belanda II (AMB II), Belanda berusaha menguasai wilayah Banten. Serangan-serangan dimulai tanggal 23 Desember 1948. Pada saat itu, kekuatan militer di Banten hanya ada Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), dibawah Komando Keamanan Kota (KKK) yang berkedudukan di Serang. Karena persenjataan yang dimiliki tidak seimbang, maka kota Serang diduduki oleh Belanda tanpa adanya perlawanan yang berarti (Majalah *Merdeka*, Th. II, No. 4,22 Januari 1949: *Sin Po*, 6 Januari 1949 dalam Suharto: 211). Kemudian, Belanda memberlakukan “jam malam”, mulai pukul 06.00 petang sampai 06.00 pagi. Jika ada yang berkeliaran, maka Belanda tidak segan untuk menembak.

Karena terdesak oleh Belanda, Karesidenan Banten menepi ke daerah pedalaman di selatan Banten, yakni Kewedanan Cibaliung. Dari sini K.H Tb. Achmad Chatib sebagai Residen Banten melaksanakan aktivitas pemerintahan bersama TNI. Hal serupa dilakukan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Pemilihan daerah ini karena keadaan alamnya berupa pegunungan yang cenderung aman. Terlebih penduduk sekitar menerima dan membantu perjuangan ini dengan cara memberi beberapa sumbangan berupa kerbau, padi, buah-buahan, dan sebagainya.

Peran kaum ulama sangat penting pada fase AMB II ini. Mereka sangat dipercaya rakyat, mereka juga memberikan contoh ketabahan dalam menghadapi kesulitan. K.H. Tb. Achmad Chatib yang juga seorang ulama banyak memberi pengaruh dan teladannya. Pendiannya yang kuat dalam berjuang, ia pantang mundur ketika sebagian pegawai pemerintahannya memihak kepada Belanda, seperti ucapannya berikut ini:

“Seandainya semua rakyat Banten mengikuti kepada Belanda, baik berilah saya sebuah senjata untuk

sekedar penjagaan diri saya dari gangguan binatang buas. Saya lebih senang menjadi orang hutan saja dari pada dijajah kembali oleh Belanda. Tetapi saya yakin bahwa tidak akan terjadi sedemikian”. (Majalah *Merdeka*, Th II, No.14, 2 April 1949: 7, dalam Suharto, 2001: 204).

Keyakinan K.H. Tb. Achmad Chatib didasarkan pada pengetahuannya terhadap rakyat Banten yang taat pada agama dan patuh pada para ulama yang menjadi pemimpin mereka.

Selama dua bulan, para pejuang sipil maupun militer melakukan konsolidasi untuk mematangkan taktik perang gerilya. Setelah itu, Pemerintah Sipil, TNI, dan rakyat Banten melakukan penyerangan di wilayah Banten bagian utara dan selatan. Demi memperkuat perjuangan, Residen K.H. Tb. Achmad Chatib membentuk pasukan “Gerilya Rakyat (Gera)” yang dipimpin langsung oleh dirinya. GERA ini terdiri dari unsur militer dan sipil.

Serangan di wilayah Banten bagian utara dilancarkan pada 10 Maret 1949 dan serangan ini dilakukan di beberapa bagian kota Serang. Taktik perang gerilya di Banten bagian utara nampaknya kurang menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Hal ini dikarenakan kontur geografis yang berupa dataran rendah dimana hal ini mempengaruhi taktik perang gerilya.

Berbeda dengan wilayah Banten di bagian selatan, daerah ini menjadi medan pertempuran yang merepotkan pihak militer Belanda. Serangan dilakukan dengan berbagai cara, yakni penyerangan pada malam hari ke pos-pos penjagaan Belanda, penghadangan konvoi Belanda, pemasangan ranjau darat. Di Kabupaten Pandeglang penyerangan terjadi hampir selama 24 jam, dimana para pejuang selain menyerang pos-pos penjagaan Belanda, juga melakukan pembakaran dan penghancuran jembatan-jembatan di

daerah antara Pandeglang-Menes dan Rangkasbitung-Bogor. Daerah-daerah ini yang sangat merepotkan pihak militer Belanda.

Revolusi Fisik di Banten ini mereda setelah terjadi gencatan senjata antara Pemerintah RI dan pihak Belanda, pada tanggal 10 Agustus 1949. Gencatan senjata ini merupakan hasil dari Perundingan Roem-Royen. Kemudian secara perlahan Pemerintahan Sipil dan pihak Militer RI kembali ke kota-kota di daerah Banten.

Nilai Guna Bagi Pembelajaran Sejarah

Peristiwa Revolusi di Banten Tahun 1945-1949 sarat mengandung nilai guna bagi pembelajaran sejarah. Dari narasi sejarah di atas, peserta didik dapat mengambil nilai patriotisme yang digambarkan dari berbagai peristiwa dan kiprah perjuangan tokoh-tokoh sejarah. Hal ini sesuai dengan esensi filsafat kurikulum aliran *perennialisme*, yakni pewarisan nilai. Materi Revolusi Fisik di Banten dapat membangun perasaan bangga yang bersumber pada kehebatan masa lalu *‘the glourius past’*.

Dari sini, nilai patriotisme menjadi sumber utama dalam melaksanakan efektifitas pembelajaran sejarah pada ranah afektif (sikap). Peserta didik dibimbing untuk mendapatkan kesadaran sejarah dari peristiwa sejarah lokal di lingkungan sekitarnya, sehingga sejarah lokal dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk lebih mencintai Indonesia. Senada dengan yang diungkapkan Kamarga (dalam Mulyana, 2004: 222) bahwa sejarah lokal akan memunculkan banyak makna jika dibicarakan dalam konteks nasional yang berarti ditujukan bagi integrasi bangsa.

Dengan mempelajari sejarah Revolusi Fisik di Banten, pembelajaran sejarah dapat dihubungkan secara lebih dekat dengan lingkungan peserta didik.

Peserta didik dapat datang dan melihat langsung tempat terjadinya peristiwa sejarah, yang akan membentuk pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, terdapat kegunaan rekreatif yakni, dapat mengajak peserta didik menelusuri masa silam yang telah terlewati sekian lamanya dengan bernostalgia disetiap kejadian pada peristiwa tersebut. Penggunaan kata-kata yang melibatkan emosional dapat menyentuh perasaan para peserta didik, sehingga dapat membawa peserta didik masuk ke dalam peristiwa sejarah tersebut.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum KTSP 2013, ialah membangun rasa kebangsaan, cinta tanah air, memahami masyarakat dan bangsa, serta menyadari keberlanjutan masa lalu dalam kehidupan masa kini, dimana semua hal tersebut bertujuan untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik (Hasan, 2013). Dengan meneladani tindakan rela berkorban dari para pejuang (K.H. Tb. Achmad Hatib) dan rakyat Banten, peserta didik didorong untuk mendapatkan pengetahuan masa lalu dan digunakan untuk mengenal dan memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan.

Dalam Kurikulum 2013 materi Revolusi Fisik ini ada pada kelas XI, mata pelajaran Sejarah Indonesia. Materi ini berada pada Kompetensi Dasar (KD) 3.11 (*menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda*).

Sehingga, dari sisi periodisasi, Revolusi Fisik di Banten termasuk dalam periode sejarah nasional tentang “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Berbagai Daerah” mengenai AMB I, dan AMB II”.

Dari sini, peristiwa-peristiwa lokal dipelajari dalam kurun waktu yang sama dengan sejarah nasional yang di

dalamnya memberi kontribusi dalam sejarah nasional.

Dari sini, pengetahuan masa lalu dibangun atas pemahaman dan analisis terhadap fakta dan peristiwa sejarah dari hukum kausalita, perubahan, dan kesinambungan.

Selain pembahasan “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Berbagai Daerah”, AMB I, dan AMB II menampilkan juga perjuangan tokoh lokal yang berperan dalam pertempuran melawan Belanda. Tokoh tersebut ialah K.H Tb. Achmad Chatib. Ia merupakan Residen Banten selama masa Revolusi Fisik di Banten. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai patriotisme, seperti rela berkorban, mencintai tanah air, dan setia kepada pemerintahan yang sah.

Implementasi dalam Pembelajaran

Penulis melihat implementasi dalam pembelajaran sejarah ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar yang berkembang pada akhir abad ke-20, yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Secara khusus penulis mengambil teori belajar konstruktivisme kognitif” dari Lev Vygotsky. Ia mengemukakan bahwa belajar bagi anak dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Teori “konstruktivisme kognitif” yang lebih mempertimbangkan pada kondisi sosial dalam perkembangan kognisi, tidak hanya menggunakan kekuatan personal semata.

Dua konsep utama dalam teori “konstruktifisme kognitif” Vygotsky ialah Zona Perkembangan Proksimal dan

Pentangan (*scaffolding*). Zona Perkembangan Proksimal ialah sesuatu tahapan belajar yang belum dapat dikerjakan seorang diri, tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan bantuan teman atau orang yang lebih kompeten, contohnya seorang guru (Slavin, 2003: 59). Pentangan (*scaffolding*) ialah istilah yang merujuk pada proses yang dilakukan teman atau orang yang lebih kompeten dalam menyediakan dukungan kepada siswa dalam tahap-tahap pembelajaran untuk kemudian mengurangi dukungan dan memberi kepercayaan sepenuhnya kepada siswa (Slavin, 2013: 59)

Dalam pembelajaran sejarah, teori konstruktivisme kognitif Vygotsky dapat dilakukan pada semua topik dan pokok bahasan. "Ketika guru menggunakan pendekatan ini, mereka dapat membahas dan mengkaji topik yang dimunculkan oleh guru dan siswa saat kegiatan berlangsung" (Supriatna, 2001 :27). Fungsi guru sejarah dalam teori ini adalah sebagai fasilitator dengan memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemudian, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi siswa.

Dalam materi pelajaran dengan pokok bahasan "Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Berbagai Daerah" langkah awal yang dapat dilakukan guru sejarah adalah mengemukakan pengetahuan awal siswa pertempuran-pertempuran dalam usaha "Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Berbagai Daerah". Bila perlu guru dapat memancing pertanyaan-pertanyaan problematik tentang suatu fenomena sejarah yang berhubungan dengan AMB I dan AMB II kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan atau mengilustrasikan pemahamannya tentang AMB I dan AMB II. Sebagai tambahan, siswa juga dapat diberikan

kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri tentang AMB I dan AMB II melalui suatu kegiatan inkuiri dan diskusi.

Suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran konstruktivisme adalah menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Ketika membahas pokok bahasan AMB I dan AMB II, guru dapat menghubungkan perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut dengan lingkungan siswa pada waktu itu (dalam konteks ini rakyat atau orang-orang Banten), sehingga siswa dapat mencari dan menyelidiki informasi tentang itu. Selain itu, guru dapat membangkitkan semangat belajar para siswa dengan menghubungkan mereka kepada semangat para pahlawan dalam "Mempertahankan Kemerdekaan di Berbagai Daerah". Seperti di daerah Banten yang memiliki banyak pejuang proklamasi yang dapat dijadikan contoh misalnya K.H. Tb. Achmad Chatib, K.H. Syam'un, dan Yusuf Martadilaga (Yumaga). Yang mana nama-nama tersebut telah diabadikan menjadi nama jalan, khususnya di kota Serang. Nama-nama tersebut juga dapat dijadikan nama-nama kelompok siswa di kelas. Hal ini dapat membantu untuk memupuk kecintaan mereka kepada pahlawan yang pernah dimiliki daerahnya pada masa lalu.

Kendala Penyampaian Materi

Kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam melakukan pengembangan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah sumber, kesusiaan materi dan evaluasi. Khususnya mengenai AMB I dan AMB II di Banten misalnya sebagai berikut: *Pertama*, kendala sumber, ketersediaan sumber baik itu sumber tulisan, lisan, maupun benda yang menjelaskan tentang berbagai pertempuran dalam AMB I dan AMB II

masih sangat terbatas. Kendala sumber lainnya ialah sumber daya manusia dimana guru merupakan sumber daya utama yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan. Dalam mengajarkan materi sejarah, sebagian guru masih terbelenggu dengan pemikiran yang menganggap bahwa mengajar materi sejarah selalu berdasarkan pada materi yang telah diberikan pemerintah pusat. Terlebih materi Revolusi Fisik di Banten masih berada dibawah bayang-bayang berbagai pertempuran daerah lainnya, seperti pertempuran di Surabaya (10 November) dan Bandung (Bandung Lautan Api).

Kedua, kendala dari sisi kesesuaian materi dan evaluasi. Materi sejarah lokal yang diberikan akan mengalami penolakan manakala evaluasi belajar yang keluar tidak membahas materi yang diajarkan. Soal-soal ujian versi pemerintah kurang mengakomodir materi sejarah lokal yang siswa pelajari selama ini.

KESIMPULAN

Sejarah lokal sebagai cabang studi dari ilmu sejarah menempati posisi penting dalam perkembangan sejarah dan pendidikan sejarah. Sebagai sebuah sejarah yang terjadi dilokalitas tertentu yang didalamnya memiliki daya pengikat identitas yang khas. Sejarah lokal dalam perkembangan pendidikan sejarah mampu menghantarkan kajian penyempurna dari unit sejarah nasional. Sejarah lokal dimana memiliki ciri khas dan memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai positif, seperti patriotisme.

Pengembangan patriotisme yang memiliki berbagai dimensi dan terkadang tercampur dengan nasionalisme. Dalam memperoleh, menghayati, dan mengamalkan patriotisme di masa sekarang ada kemungkinan siswa akan sulit mengidentifikasi tindakan kecintaan

terhadap tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Bisa jadi siswa mengidentikkan patriotisme pada gaya kaku khas militer yang selama ini kurang populer atau bahkan siswa mencintai tanah airnya tanpa evaluasi. Hal ini berarti bahwa mereka tidak akan mempertanyakan terhadap berbagai perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik disekitarnya, sesuai dengan pepatah yang terkenal yang berbunyi "*right or wrong is my country*". Hal ini merupakan sebuah ketidaktahuan dalam mengamalkan nilai patriotisme, sesuai dengan istilah Staub (1994) yang menyebutnya sebagai patriotisme buta (*blind patriotisme*). Melalui teori belajar "konstruktivisme kognitif", pembentuk skema, konsep nilai, dan struktur pengetahuan terjadi secara individual maupun sosial.

Melalui materi Revolusi Fisik di Banten 1945, pengembangan patriotisme dapat dilakukan dengan cara meneladani tindakan rela berkorban dari tokoh pejuang (K.H. Tb. Achmad Hatib) dan rakyat Banten, peserta didik didorong untuk mendapatkan pengetahuan masa lalu yang digunakan untuk mengenal dan memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2007). "*Di Sekitar Penelitian Sejarah Lokal*" dalam *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*: Salamina Press Bandung: Bandung.
- Blank, T. & Schmidt, P. (2003). "*National Identity in a United Germany: Nationalism or Patriotism? An Empirical Test With Representative Data*". *Journal of Political Psychology*, Vol 24, No.2, 2003

- Djojomardodo, Muljono dkk. (1982). *Sejarah dan Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional: Jakarta.
- Garvey, B dan Krug, M. (1977). *Models of History Teaching in The Secondary Schools*. Kidlington, Oxford: Oxford University Press.
- Hasan, S.H (2007). *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*. (Online). Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori>. (30 Maret 2013).
- Lapian, A.B. (1980). "Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal". Dalam Prisma, 8 Jakarta: LP3ES.
- Mulyana, Agus dan Restu Gunawa. (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*: Salamina Press Bandung: Bandung.
- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Suharto. (2001). *Banten Masa Revolusi, 1945-1949 Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Disertasi FIB UI
- Supardan, D. (2004). *Pembelajaran Kesadaran Sejarah berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global dalam Integrasi Bangsa*. Disertasi: SPS UPI Bandung
- Schwartz, R.T; Staub, E.; Lavine, H. (1999). "On the varieties of national attachment: constructive patriotism". *Journal of Political Psychology*.
- Staub, E. & Schwartz, R.T (1994). *Manifestations of blind and constructive patriotism: personality correlates and individual-group relations*. Chicago: Nelson - Hall Publisher.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Model Pendekatan Praktis Dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah di Pekan baru-Riau.
- _____. (TT). *Keragaman Sejarah di Indonesia Bagian Timur*. Draft Makalah.
- Wasino. (2009). Pokok-Pokok Pikiran untuk Penulisan Sejarah Lokal. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Patra Jasa Semarang, 24 Maret 2009.
- Widja, I.G. (1991). *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Aksara.